**KETERBACAAN BUKU TEKS BAHASA INDONESIA**

**KELAS X SEKOLAH MENENGAH ATAS**

Yusuf Nur Rohman

Pendidikan Bahasa dan Sastra Unesa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya

[rohmanyusuf33@gmail.com](mailto:rohmanyusuf33@gmail.com)

Abstrak

Buku teks merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dengan tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh peserta didik. Buku teks diidentifikasi tingkat keterbacaan wacananya terhadap tingkat kelas peserta. Wacana yang didentifikasi adalah sampel dari jenis-jenis teks dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas kurikulum 2013 revisi 2016. Wacana-wacana diidentifikasi keterbacaannya menggunakan instrument grafik fry, tes asosiasi kata, dan tes paragraf rumpang.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif de-ngan jenis deskriptif. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan metode dokumentasi dan tes, yang dirumuskan dari 16 wacana representatif dari masing-masing jenis teks. Dari hasil penelitian, didapatkan bahwa pengukuran keterbacaan memiliki tingkat keterbacaan yang bervariasi. Tingkat keterbacaan wacana berdasarkan grafik fry terdapat di level 7, 8, dan 9. Hasil penelitian berdasarkan tes asosiasi kata menunjukkan bahwa tingkat keterbacaan wacanannya sedang. Selanjutnya berdasarkan tes paragraf rumpang, keterbacaan wacananya instruksional atau cukup.

Hasil penelitian ini tidak sesuai dengan hipotesis yang sudah dirumuskan sebelumnya. Adapun hasil penelitian ini menunjukkan tingkat keterbacaan wacana-wacana di dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X Sekolah Menengah Atas kurikulum 2013 revisi 2016 adalah cukup atau sedang. Dalam penelitian ini masih ditemukan adanya kesukaran dari segi penyajian teks, perbendaharaan kosakata siswa dan pengalaman membaca para peserta didik.

**Kata Kunci**: *buku teks, wacana, keterbacaan*

**Abstract**

Text book is a standart book which made by expert writers with the instructional purpose that is equipped by the matching teaching tools which is good for the student. Text book is identified the readable level toward the grade of the student. The text that is identified are sample of sime kind of texts which is inside the book (Bahasa Indonesia text book X of Senior High School) in 2013 curriculum and 2016 revision. These texts are identified the readable by fry graph instrument, association’s test, and discontinuous paragraph test.

This research uses descriptive quantitative approach. Data collecting was using documentation method and test which is formulated from 16 representative text for all kind of text. The result of this research is the readable measurement has some variations of readable level. According to fry graph, the level is in 7th, 8th, and 9th level. According to the association test, the readable level is in medium level. The rest is based on discontinuous pargraph test, the readable level is interactional or in medium level.

The result is not appropriate with the hypotheses which is already formulated before. The result of this research is the readable level of these texts or discourses inside the Bahasa Indonesia text book X of Senior High School in 2013 curriculum at 2016 revision is in medium level. In this research is also found some difficulty in text book’s presentation, students’ vocabulary, and students’ reading experience.

**Keywords:** *teXt books, discourses, readable*

# **PENDAHULUAN**

Proses belajar-mengajar merupakan suatu proses yang mengandung serangkaian kegiatan guru dan peserta didik atas dasar hubungan timbal balik. Kegiatan ini berlangsung dalam situasi edukatif untuk mencapai tujuan tertentu. Interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan peserta didik itu merupakan syarat utama bagi berlangsungnya proses belajar mengajar. Interaksi dalam peristiwa belajar-mengajar mempunyai arti yang luas, yaitu interaksi edukatif. Inti dari interaksi edukatif tidak hanya penyampaian pesan berupa materi pelajaran, tetapi juga penanaman sikap dan nilai pada diri peserta didik. Guru dapat menyampaikan pelajaran dengan menggunakan berbagai model pembelajaran yang disesuaikan dengan situasi kelas dan kurikulum. Proses penyampaian pelajaran tidak bisa terlepas dari fungsi buku teks pelajaran.

Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan instruksional, yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran (Tarigan dan Tarigan, 1986: 13). Berdasarkan pendapat tersebut, buku teks digunakan untuk mata pelajaran tertentu.

Penggunaan buku teks didasarkan pada tujuan pembelajaran yang mengacu pada kurikulum dan digunakan sebagai acuan wajib oleh guru dan peserta didik dalam proses pembelajaran (Permendiknas Nomor 11 Tahun 2006). Hal ini bermakna bahwa buku teks pelajaran menjadi satu-satunya buku wajib yang dipegang oleh guru dan peserta didik untuk digunakan dalam pembelajaran.

Perbedaan umum kurikulum 2006 dengan kurikulum 2013 adalah sebagai berikut: 1) Buku kurikulum 2006 membahas materi yang berbeda-beda dalam satu bab misalnya, bab 1 terdiri dari materi tentang berita, pengalaman yang mengesankan, cerita anak, dan pantun. Hal itu berbeda dengan materi dalam buku kurikulum 2013, dalam 1 bab hanya terdiri dari satu materi, yakni satu jenis teks (misalnya teks laporan hasil observasi); dan 2) Buku teks kurikulum 2006 membahas materi yang berkaitan dengan teks, misalnya teks berita, tidak berfokus pada penyusunan teks yang tepat. Sehingga konsep penyusunan teks itu berbeda pada tiap-tiap peserta didik. Hal itu berbeda dengan buku kurikulum 2013, konsep penyusunan teks tiap-tiap peserta didik sama karena konsep tersebut juga diajarkan dalam pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan di awal, dapat disim-pulkan bahwa buku teks merupakan sekumpulan tulisan yang dibuat secara sistematis oleh pakar dalam bidang ilmu masing-masing. Buku teks berisi materi pelajaran tertentu yang telah memenuhi indikator sesuai dengan kurikulum yang telah ditentukan. Buku teks sebagai pegangan pendidik dan digunakan sebagai alat bantu peserta didik dalam memahami materi belajar dalam pembelajaran.

Melihat peranan penting buku teks terhadap penyampaian materi, ide, gagasan, penanaman sikap dan diri kepada peserta didik, maka isi watau wacana-wacana di dalam buku teks harus mewakili tingkat kelas peserta didik. Terdapat instrumen untuk mengidentifikasi buku agar buku teks dapat digunakan. Instrumen yang digunakan sebagai alat untuk mengidentifikasi buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia dibuat berdasarkan aspek-aspek standar penilaian buku pelajaran bahasa dan sastra Indonesia (BSI) yaitu : a) materi, b) penyajian, c) bahasa dan keterbacaan, d) grafika (pusat perbukuan nasional. 2003 : 2).

Dari permasalahan di atas peneliti mengambil langkah dengan menganalisis tingkat keterbacaan wacana-wacana di dalam buku teks kelas X sekolah menengah atas. Aspek yang digunakan dalam penelitian ini berfokus kepada aspek bahasa dan aspek keterbacaan. Aspek yang diutamakan adalah aspek keterbacaan yang ditunjang dengan aspek kebahasaan yang sebelumnya jarang digunakan dalam penelitian lain.

Penelitian keterbacaan ini diarahkan pada keterbacaan teks-teks yang terdapat di dalam buku teks pelajaran peserta didik kurikulum 2013 kelas X. Menurut Harjasujana dan Mulyati (1996 : 108), perkiraan-perkiraan tentang tingkat kemampuan membaca sangat berguna, terutama untuk pemilihan buku-buku teks atau bahan bacaan lain. Tingkat keterbacaan teks berpengaruh terhadap keberhasilan penguasaan keterampilan membaca peserta didik. Oleh karena itu, mengetahui tingkat keterbacaan sebuah teks menjadi sangat penting.

Objek dari penelitian ini adalah buku teks pelajaran peserta didik kelas X SMA. Buku teks yang diteliti adalah buku teks yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan tahun 2013 edisi implementasi 2016. Secara keseluruhan, buku teks pelajaran yang diterbitkan oleh Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki kualitas yang baik. Salah satu indikasi bahwa buku ajar tersebut memiliki kualitas yang baik adalah keterbacaan teks di dalam buku tersebut sesuai dengan tingkat pendidikan peserta didik. Karena itu, penelitian ini perlu dilakukan untuk mengetahui apakah buku teks pelajaran peserta didik Bahasa Indonesia terbitan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan memiliki kualitas yang baik.

**METODE**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk menganalisis keterbacaan buku teks kelas X SMP kurikulum 2013 implementasi 2016. Pendekatan kualitatif digunakan untuk mengungkapkan data-data berupa angka. Data yang berupa angka dipersentasekan untuk menentukan tingkat keterbacaannya dan disimpulkan secara deskriptif. Tingkat keterbacaan buku teks tersebut diukur menggunakan grafik fry, tes asosiasi kata, dan tes cloze dilihat dari segi pemahaman siswa. Menurut Sukmadinata (2008:72) penelitian deskriptif kualitatif gambarannya menggunakan ukuran jumlah atau frekuensi.

Berdasarkan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang sudah terpapar di Bab I, jenis penelitian ini ialah penelitian deskriptif karena penelitian ini mendes-kripsikan fenomena-fenomena alamiah. Masalah yang dideskripsikan yaitu keterbacaan berdasarkan grafik Fry, keterbacaan berdasarkan pemahaman kosakata, dan keterbacaan berdasarkan pemahaman kalimat.

Penelitian ini menggunakan metode dokumentasi dan tes. Metode dokumentasi diberlakukan untuk mengumpulkan data permasalahan pertama. Metode dokumentasi digunakan untuk mendapatkan data dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 implementasi 2016. Metode tes dalam penelitian ini, secara operasional dilakukan dengan penggunaan tes asosiasi kata dan tes rumpang. Hal itu dilakukan dengan cara memberikan bacaan atau teks yang diambil dari buku teks kemudian beberapa kata dalam teks dihilangkan. Berdasarkan jawaban siswa akan diperoleh tingkat keterbacaan masing-masing teks. Semakin banyak kesalahan siswa dalam menjawab, semakin tinggi tingkat kesulitan keterbacaan teks.

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan pertama dalam penelitian ini adalah grafik Fry. Masing-masing wacana dalam buku teks bahasa Indonesia kelas X dipilih seratus kata. Lalu dihitung jumlah suku kata dan jumlah kalimat tiap seratus kata dan formula grafik Fry digunakan untuk menganalisis data sesuai rumusan masalah pertama..

Instrumen pengumpulan data yang digunakan untuk menjawab permasalahan dua dan tiga dalam penelitian ini yaitu lembar tes (lembar soal). Lembar tes dalam penelitian ini meliputi:

* + 1. Lembar analisis isian tes asosiasi kata dan lembar skor tes asosiasi kata yang digunakan untuk menganalisis data sesuai hasil tes.
    2. Lembar analisis isian tiap peserta tes kontrol kosakata dan lembar skor tes kontrol kosakata.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik statistic deskriptif. Teknik ini digunakan karena peneliti menganalisis data yang dihitung dan disajikan berupa grafik dan tabel.

Untuk permasalahan yang pertama analisis datanya menggunakan kategori pendeskripsian data yang terkumpul setelah menghitung jumlah suku kata dan jumlat kalimat dari seratus kata yang terpilih. Selanjutnya jumlah suku kata dan jumlat kalimat tersebut dimasukkan ke dalam grafik Fry. Setelah dimasukkan, peneliti menemukan titik temu antara jumlah suku kata dan jumlah kalimat. Titik temu tersebut yang menjadi tingkat keterbacaan masing-masing teks.

Data yang berupa lembar jawaban dikoreksi benar salahnya dalam mengerjakan soal. Setiap soal yang dikerjakan, bila benar diberikan skor 1 (satu) dan apabila salah diberi skor 0 (nol). Hasil pengoreksian tersebut dibedakan menjadi dua perbedaan tersebut yaitu: hasil pengoreksian untuk soal pemahaman kosakata dan hasil pengoreksian untuk soal pemahaman kalimat. Setelah diketahui jumlah jawaban yang betul, kemudian jumlah tersebut dimasukkan ke dalam tabel untuk dicari tingkat penguasaannya.

**HASIL DAN PEMBAHASAN**

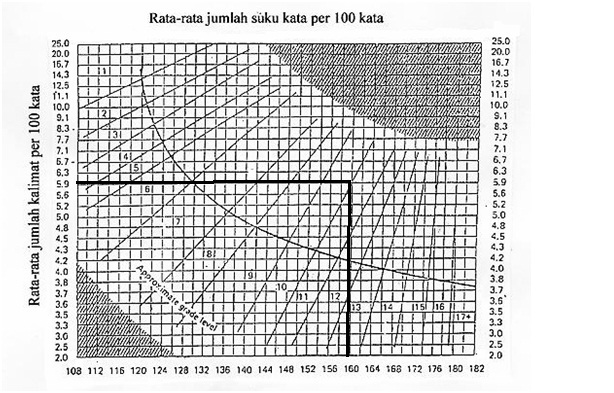
**Hasil Penelitian**

**Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Panjang-Pendek Kata**

Keterbacaan wacana dalam buku teks bahasa Indonesia Kelas X SMA menggunakan grafik fry untuk membuktikan secara keseluruhan wacana-wacana dalam buku tersebut terhadap kesesuaian peringkatnya. Buku yang dianalisis adalah buku teks bahasa Indonesia kelas X kurikulum 2013 implementasi 2016. Buku tersebut terdiri atas delapan jenis teks, yaitu 1) teks laporan hasil observasi, 2) teks eksposisi, 3) teks anekdot, 4) teks hikayat, 5) teks negosiasi, 6) teks debat,7) teks biografi, dan 8) teks puisi.

Dalam pengukuran tingkat keterbacaan sebuah buku yang relatif tebal halamannya hendaknya dilakukan sebanyak tiga kali percobaan dengan pemilihan sampel yang berbeda-beda (Harjasujana dan Mulyati, 1996:121). Terdapat enam belas teks yang akan dianalisis dalam penelitian ini. Setelah semua sampel dihitung didapatkan dua teks yang memiliki titik temu antara rata-rata jumlah kalimat dan rata-rata jumlah suku kata di wilayah sepuluh. Dua sampel tersebut berjudul *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup dan Biografi B. J. Habibie.*

Wacana *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup* termasuk dalam jenis teks eksposisi. Wacana ini cocok bagi peserta didik kelas X karena memiliki peringkat keterbacaan di level 10. Peringkat keterbacaan ini berdasarkan dari langkah-langkah penghitungan yang telah dilakukan dengan mengambil sampel seratus kata. Sampel seratus kata terdapat pada 7 kalimat utuh dan kalimat kedelapan tidak seluruhya terpakai. Kata keseratus terletak pada kata **hidup**. Kata hidup merupakan kata ketiga dari sembilan kata pada kalimat ke delapan. Lalu menghitung rata-rata jumlah kalimat pada sampel wacana, 7 + 3/9 = 7,33 dan dibulatkan sehingga rata-rata jumlah kalimat sampel seratus kata pada wacana ini adalah 7,3.

Setelah mengetahui rata-rata jumlah kalimat selanjutnya dilakukan penghitungan suku kata dari sampel seratus kata. Jumlah suku kata yang ditemukan berjumlah 268. Jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6, jadi 268 X 0,6= 160,8. Kemudian memplotkan ke dalam grafik fry dan titik temu kedua data tersebut jatuh di wilayah 10. Titik temu rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah suku kata ditunjukkan grafik di bawah ini.

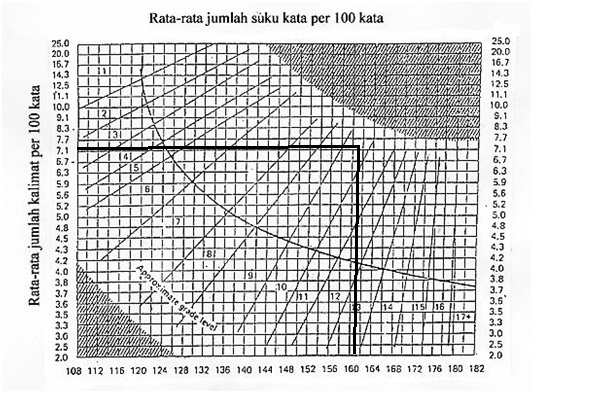
**Grafik** Fry Wacana Upaya Melestarikan

Lingkungan Hidup

Dari grafik di atas dapat ditunjukkan bahwa titik temu antara rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata kalimat terletak pada level 10. Level tersebut bisa dikurangi satu level atau ditambah satu level, sehingga peringkat wacana ini adalah 9, 10 dan 11. Peringkat keterbacaan teks berjudul *Upaya Pembangunan dan Bencana Lingkunga*n cocok untuk siswa kelas , 9, 10 dan 11. Teks wacana tersebut mampu diterima oleh siswa kelas 9 yang baru naik ke kelas 10. Teks wacana tersebut juga dapat diterima kelas 11 yang baru naik dari kelas 10, tetapi teks wacana *Upaya Pembangunan dan Bencana Lingkunga*n akan lebih cocok digunakan di kelas 10.

Berbeda dengan wacana *Upaya Pembangunan dan Bencana Lingkunga*n, wacana *Biografi B. J. Habibie* memiliki rata-rata jumlah suku kata dan rata-rata jumlah kalimat lebih sedikit. Wacana yang terletak pada buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 implementasi 2016 halaman 210 ditemukan jumlah kalimat sebanyak 6 kalimat utuh. Kalimat ke tujuh tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan kata keseratus. Kata keseratus terletak pada kata **serangan**. Kata tersebut merupakan kata keenam belas dari tujuh belas kata. rata-rata jumlah kalimat pada wacana tersebut adalah 6 + 16/17 menghasilkan 5,94 lalu dibulatkan menjadi 5,9. Selanjutnya suku kata dari wacana sampel tersebut berjumlah 266. Data jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6, maka perhitungannya adalah 266 X 0,6= 159,6. Kemudian rata-rata jumlah kalimat dan rata-rata jumlah suku kata diplotkan ke dalam grafik fry. Titik temu dari kedua data tersebut jatuh di wilayah 10 dan ditunjukkan grafik berikut.

**Grafik** Fry Wacana Biografi B. J. Habibie

Walaupun jumlah kalimat dan jumlah suku kata wacana *Biografi B. J. Habibie* lebih sedikit dibandingkan dengan wacana *Upaya Pembangunan Bencana Lingkunga*n, tetapi apabila dimasukkan ke dalam grafik, wacana *Biografi B. J. Habibie* berada di level 10. Sesuai dengan aturan grafik fry yaitu peringkat keterbacaan wacana tersebut hendaknya ditambah satu tingkat dan dikurangi satu tingkat. Jadi, peringkat keterbacaan wacana berjudul *Biografi B. J. Habibie* cocok untuk siswa di tingkat kelas , 9, 10 dan 11. Wacana tersebut mampu diterima oleh siswa kelas 9 yang baru naik ke kelas 10. Teks wacana tersebut juga dapat diterima kelas 11 yang baru naik dari kelas 10, tetapi teks wacana lebih cocok digunakan di kelas 10.

Terdapat empat wacana yang memiliki tingkat keterbacaan dengan level di atas 10. Empat wacana tersebut antara lain, 1) Negosiasi Warga dengan Investor, 2) Telah Kau Robek Kain Biru pada Bendera Itu, 3) Pembangunan dan bencana Lingkungan, dan 4) Penyerapan Kosakata Bahasa. Wacana *Negosiasi Warga dengan Investor* tingkat keterbacaan di level 12, sedangkan wacana *Telah Kau Robek Kain Biru* berada di level 13.

Wacana *Negosiasi Warga dengan Investor* tujuh kalimat. Dalam hitungan kalimat terakhir (kalimat ke-7) tidak seluruhnya terpakai dalam hitungan kata keseratus. Kata keseratus terletak pada kata **tim** yang merupakan kata kelima dari dua puluh kata. Rata-rata jumlah kalimat pada wacana tersebut adalah 6 + 5/20 = 6,25. Penghitungan suku kata dari wacana sampel tersebut berjumlah 279. Data jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6, maka perhitungannya adalah 279 X 0,6 = 167,4. Data tersebut ditunjukkan grafik berikut.

**Grafik** Fry Wacana Negosiasi Warga dengan Investor

Dari hasil penjumlahan suku kata dan kalimat seluruh teks diketahui bahwa rata-rata kalimatnya adalah 7 dan rata-rata suku katanya adalah 253. Hasil penjumlahan ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

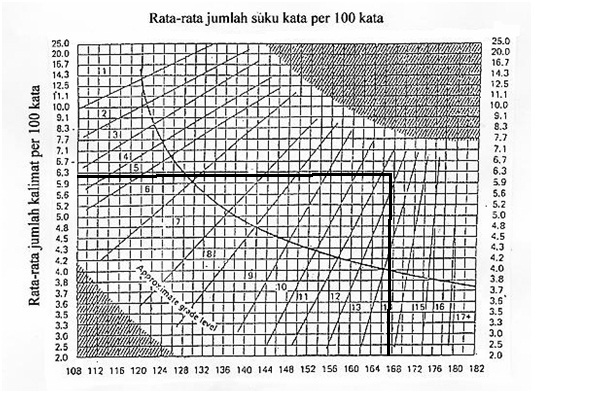
**Tabel** Hasil Penjumlahan dari Enam belas Teks

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| Wacana sampel 100 kata | Jumlah suku kata | Jumlah kalimat |
| Teks satu | 204 | 6.5 |
| Teks dua | 247 | 6.9 |
| Teks tiga | 287 | 4.4 |
| Teks empat | 268 | 7.3 |
| Teks lima | 248 | 8.7 |
| Teks enam | 243 | 9.2 |
| Teks tujuh | 222 | 6.8 |
| Teks delapan | 252 | 6.9 |
| Teks Sembilan | 213 | 10 |
| Teks Sepuluh | 279 | 6.3 |
| Teks Sebelas | 272 | 11.3 |
| Teks Dua belas | 292 | 6.9 |
| Teks Tiga belas | 266 | 5.9 |
| Teks Empat belas | 217 | 7 |
| Teks Lima belas | 260 | 8.2 |
| Teks Enam belas | 273 | 3.6 |
| Jumlah | 4043 | 116 |
| Rata-rata | 253 | 7 |

Setelah diketahui hasil rata-rata kalimat dan rata-rata suku kata langkah selanjutnya adalah memplotkan ke dalam grafik fry. Berdasarkan langkah berikutnya, data jumlah suku kata yang diperoleh dikalikan 0,6, maka perhitungannya adalah 253 X 0,6 = 151,8. Kemudian dimasukkan ke dalam grafik fry. Titik temu dari rata-rata kalimat dan rata-rata suku kata ditunjukkan grafik berikut.

**Grafik** fry rata-rata seluruh wacana



Dari grafik di atas titik temu dari rata-rata jumlah kalimat dan rata-rata jumlah suku kata terletak pada wilayah 8. Hal tersebut menunjukkan tingkat keterbacaan buku teks kelas X kurikulum 2013 edisi implementasi 2016 tepat untuk peringkat VIII sekolah menengah pertama. Walaupun titik temu dari kelima belas data tersebut bersinggungan di wilayah 8, tetapi menurut aturan grafik fry hendaknya peringkat wacana tersebut ditambah atau dikurangi satu. Jadi, peringkat buku tersebut berada di peringkat VII, VIII, dan IX.

**Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Pengetahuan Awal Pembaca**

Dari hasil tes objektif asosiasi kata yang digunakan untuk mengukur keterbacaan wacana buku teks Bahasa Indonesia kurikulum 2013 edisi implementasi 2016 diperoleh jumlah jawaban berbeda tiap siswa. Hasil tes objektif ditunjukkan dalam tabel di bawah ini.

**Tabel** Hasil Penelitian

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| No. | Nama | Skor Jawaban Benar |
| 1. | Achmad Farchan | 18 |
| 2. | Adindatul Islamiyah | 23 |
| 3. | Alif Fatkhur Rizki | 24 |
| 4. | Amelia Denanda | 17 |
| 5. | Azmi Ardelia Ardianti | 17 |
| 6. | Bilqis Chusnun Santos | 11 |
| 7. | Daffa Arfedin Artama | 19 |
| 8. | Debbi Fitra Ade Ariyanto | 18 |
| 9. | Devin Olivia Putri | 20 |
| 10. | Erlita Dwi Purbawanti | 18 |
| 11. | Erma Sovya | 20 |
| 12. | Ferdiansyah Adi P | 22 |
| 13. | Firanti Yuli Melinda | 19 |
| 14. | Indah Dwi Setista Sari | 23 |
| 15. | Julian Agung Mahendra | 14 |
| 16. | Kavin Helmy Alwynas | 20 |
| 17. | Latifah Nur Hayati | 13 |
| 18. | Leona Elsa Nilwanda | 20 |
| 19. | Meyta Indira Anggraeni | 19 |
| 20. | Muhammad Dhiya' | 20 |
| 21. | Nadia Ajeng Putri A. | 21 |
| 22. | Nanda Islamiyah | 20 |
| 23. | Nanda Tri Indana Z. | 23 |
| 24. | Niken Noviriya | 22 |
| 25. | Novita Anggraini | 15 |
| 26. | Retno Ayu Hestinengrum | 16 |
| 27. | Reyka Ayu Kartikasari | 18 |
| 28. | Shela Firnanda | 15 |
| 29. | Tarisa Lisandra | 18 |
| 30. | Tita Cicianita | 20 |
| 31. | Tsabitah Salsabila | 13 |
| 32. | Wildan Alvin Fernanda | 15 |
| 33. | Yanggi Afrida Aulia | 17 |
| 34. | Yuli Hariyanti | 21 |
| Rata-rata | | 19 |

Jumlah jawaban yang benar dimasukkan ke dalam tabel distribusi untuk dicari persentase tingkat penguasaan keterbacaannya. Hal tersebut dilakukan untuk mengetahui besar kecilnya persentase tingkat penguasaan keterbacaan yang berpengaruh terhadap pemahaman siswa pada wacana yang diberikan. Frekuensi jumlah jawaban benar ditunjukkan pada tabel berikut.

**Tabel** Persentase Tingkat Penguasaan

|  |  |
| --- | --- |
| Jumlah jawaban benar | frekuensi |
| 13 | 2 |
| 14 | 1 |
| 15 | 3 |
| 16 | 1 |
| 17 | 3 |
| 18 | 5 |
| 19 | 4 |
| 20 | 7 |
| 21 | 2 |
| 22 | 2 |
| 23 | 3 |
| 24 | 1 |

Tabel hasil penelitian tersebut memperlihatkan bahwa sebanyak 2 (dua) siswa menjawab 13 (tiga belas) soal dengan benar, satu siswa menjawab 14 (empat belas) soal dengan benar, 3 (tiga) siswa menjawab 15 (lima belas) soal dengan benar, satu siswa siswa yang berhasil menjawab 16 (enam belas) soal dengan benar, 3 (tiga) siswa yang berhasil menjawab 17 (tujuh belas) soal dengan benar. 5 (lima) siswa berhasil menjawab 18 (delapan belas) soal dengan benar, 4 (empat) siswa berhasil menjawab 19 (sembilan belas) soal dengan benar, 7 (tujuh) siswa yang berhasil menjawab 20 (dua puluh) soal dengan benar, 2 (dua) siswa yang berhasil menjawab 21 (dua puluh satu) soal dengan benar, 2 (dua) siswa berhasil menjawab 22 (dua puluh dua) soal dengan benar, 3 (tiga) siswa berhasil menjawab 23 (dua puluh tiga) soal dengan benar berjumlah, dan satu siswa berhasil menjawab 24 (dua puluh empat) soal dengan benar. Berdasarkan tabel di atas, hasil tes pemahaman kosakata digambarkan pada grafik berikut:

**Grafik** Distribusi Perolehan Skor Hasil Tes Pemahaman Kosakata

Setelah diketahui jumlah jawaban benar yang berhasil dijawab siswa selanjutnya dihitung persentase tingkat penguasaan keterbacaannya. Tingkat penguasaan keterbacaan dapat dihitung menggunakan rumus (jumlah jawaban / jumlah soal) X 100%. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan gagal berjumlah 7 (tujuh) siswa. Tujuh siswa tersebut memiliki persentase yang berbeda-beda berdasarkan jumlah soal yang berhasil dijawab benar. Tujuh siswa dan persentasenya diperinci sebagai berikut: 1) Dua siswa menjawab tiga belas soal dengan jawaban benar mendapat tingkat persentase 33%, 2) Satu siswa menjawab 14 (empat belas) soal dengan jawaban benar mendapat 35%, 3) Tiga siswa berhasil menjawab 15 (lima belas) soal dengan jawaban benar mendapat persentase sebesar 38%, 4) Satu siswa menjawab 16 (enam belas) soal dengan jawaban benar mendapat 40%.

Siswa yang mampu menjawab soal dengan jawaban benar sejumlah 17—24 soal memiliki tingkat penguasaan sedang. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan sedang berarti dapat membaca dan memahami dengan bantuan. Siswa yang memiliki tingkat penguasaan sedang berjumlah 27 (dua puluh tujuh) siswa dengan persentase berikut: 1) Tiga siswa menjawab 17 (tujuh belas) soal dengan jawaban benar mendapat 43%, 2) Lima siswa menjawab 18 (delapan belas) soal dengan jawaban benar mendapat 45%, 3) Empat siswa menjawab 19 (sembilan belas) soal dengan jawaban benar mendapat 48%, 4) Tujuh siswa menjawab 20 (dua puluh) soal dengan jawaban benar mendapat 50%, 5) Dua siswa menjawab 21 (dua puluh satu) soal dengan jawaban benar mendapat 53%, 6) Dua siswa menjawab 22 (dua puluh dua) soal dengan jawaban benar mendapat 55%, 7) Tiga siswa menjawab 23 (dua puluh tiga) soal dengan jawaban benar mendapat 58%, dan 8) satu siswa menjawab 24 (dua puluh empat) soal dengan jawaban benar mendapat 60%. Persentase yang didapatkan siswa ditunjukkan dengan grafik berikut.

**Grafik** Persentase Tingkat Penguasaan Tes Asosiasi

Tabel dan grafik tersebut menginformasikan bahwa siswa yang dikatakan cukup menguasai buku teks tersebut berjumlah 27 siswa atau 79%. Siswa yang dikatakan kurang menguasai menguasai buku teks tersebut berjumlah 7 atau 21%. Jika dilihat dari persentase tingkat penguasaan (75% -- 100% dapan dikatakan mudah / siswa dapat membaca sendiri) Jumlah siswa yang tingkat penguasaannya 75% -- 100% 0 siswa atau 0%. Hal ini menunjukkan bahwa, wacana dalam buku Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 edisi implementasi 2016 SMA dari segi kosakata terbilang sedang (siswa dapat membaca dengan bantuan) oleh siswa kelas X.

Wacana buku teks kelas X dapat dikatakan terbaca oleh siswa SMP kelas X bila siswa mencapai tingkat penguasaan keterbacaan 75% atau lebih, maka siswa dapat dikatakan menguasai buku teks tersebut dan menjawab benar sekurang-kurangnya 30 butir soal. Berdasarkan kriteria tersebut, dapat ditafsirkan hal-hal sebagai berikut.

(1) Persentase siswa yang menjawab soal benar 31—4 berjumlah 0 (nol) siswa.

(2) Persentase siswa yang menjawab soal benar 17--30 berjumlah 27 (dua puluh tujuh) siswa atau 79%.

(3) Persentase siswa yang menjawab soal benar 1—16 berjumlah 7 (tujuh) siswa atau 21%.

Pengolahan data analisis pemahaman kosakata diperoleh hasil bahwa 27 siswa dari 34 siswa berhasil menjawab 43%--74% atau dengan tingkat keterbacaan sedang (siswa dapat membaca dengan bantuan).

**Keterbacaan Buku Wacana Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kontrol Kosakata yang Dipengaruhi oleh Pengetahuan Kebahasaan Siswa Kelas X**

Terdapat 15 wacana dari buku *Wacana Bahasa Indonesia Kurikulum 2013 Edisi Implementasi 2016* yang telah dirumpangi dan diujikan kepada siswa. Dari hasil pengujian dapat dibuktikan bahwa masing-masing wacana memiliki rata-rata persentase yang berbeda-beda. Rata-rata persentase wacana ditunjukkan pada tabel di bawah ini.

**Tabel** Rata-rata Persentase Wacana

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| No. | Judul Wacana | Persentase | Rata-rata Persentase |
| 1. | Wayang | 45% | 46% |
| 2. | Mengenal Suku Badui | 52% |
| 3. | Pembangunan dan Bencana Lingkungan | 43% |
| 4. | Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup | 41% |
| 5. | Cara Keledai Membaca Buku | 54% |
| 6. | Dosen yang juga Menjadi Pejabat | 28% |
| 7. | Hikayat Indera Bangsawan | 51% |
| 8. | Hikayat Si Miskin | 29% |
| 9. | HP Baru | 68% |
| 10. | Negosiasi Warga dengan Investor | 47% |
| 11. | Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi | 40% |
| 12. | Penyerapan Kosa Kata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain | 19% |
| 13. | Biografi B. J. Habibie | 55% |
| 14. | Komikus Indonesia Yang Mendunia, Ardian Syaf | 62% |
| 15. | Sajak Anak Muda | 58% |

Terdapat empat teks yang termasuk dalam tingkatan baca frustasi atau gagal, yaitu *Dosen yang juga Menjadi Pejabat*, *Hikayat Si Miskin*, *Bahasa Inggris sebagai Alat yang Penting* *di Era Globalisasi*, dan *Penyerapan Kosa Kata Bahasa Asing Bukti Ketidakmampuan Bahasa Indonesia dalam Interaksi dengan Bahasa Lain*. Wacana yang masuk dalam tingkat baca frustasi/gagal dapat diartikan bahwa siswa tidak mampu memahami dan menyempurnakan isi wacana rumpang. Rata-rata persentase menandakan bahwa dalam wacana buku teks berjudul *Bahasa Inggris Sebagai Alat yang Penting di Era Globalisasi* kurang sesuai diberikan kepada siswa kelas X sekolah menengah atas.

Wacana yang termasuk dalam tingkatan baca instruksional atau cukup berjumlah, yaitu, *Wayang, Mengenal Suku Badui*, *Pembangunan dan Bencana Lingkungan*, *Upaya Melestarikan Lingkungan Hidup*, *Cara Keledai Membaca Buku*, *Hikayat Indera Bangsawan*, *Negosiasi Warga* dengan investor, *Biografi B. J. Habibie*, dan *Sajak Anak Muda*. Wacana yang masuk dalam tingkat baca instruksional dapat diartikan bahwa siswa cukup mampu memahami dan menyempurnakan isi wacana rumpang. Rata-rata persentase menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks tersebut membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Wacana yang termasuk dalam tingkatan baca independen atau bebas berjumlah dua, yaitu *HP Baru* dan *Komikus Indonesia Yang Mendunia, Ardian Syaf*. Wacana yang masuk dalam tingkat baca indepen-den/bebas dapat diartikan bahwa siswa mampu mema-hami dan menyempurnakan isi wacana rumpang. Rata-rata persentase menandakan bahwa dalam memahami wacana buku teks tersebut tidak membutuhkan instruksi atau petunjuk dari guru sebagai fasilitator.

Secara keseluruhan, teks dalam wacana Buku Teks Bahasa Indonesia kelas X memiliki rata-rata persentase skor jawaban benar sebesar 46%. Artinya, rata-rata wacana dalam buku Wacana Bahasa Indonesia Kuri-kulum 2013 Edisi Implementasi 2016adalah wacana instruksional atau cukup.

**Pembahasan**

**Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Panjang-Pendek Kata**

Dalam penelitian ini ditemukan beberapa faktor yang memengaruhi tingkat keterbacaan wacana-wacana di dalam buku teks bahasa Indonesia kurikulum 2013 implementasi 2016 pada kelas X. Faktor tersebut yaitu 1) bahasa, 2) kalimat dan suku kata, dan 3) penulis. Bahasa sangat memengaruhi tingkat keterbacaan sebuah wacana. Bahasa dapat berpengaruh terhadap tingkat keterbacaan karena berpengaruh terhadap rumus yang digunakan untuk menghitungnya. Perbedaan bahasa antara bahasa Inggris dan bahasa Indonesia menyebabkan adanya penyesuaian dalam melakukan pengukuran tingkat keterbacaan.

Pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Inggris tidak perlu mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Hal tersebut berbeda apabila melakukan pengukuran keterbacaan wacana berbahasa Indonesia. Untuk mengukur keterbacaan wacana bahasa Indonesia perlu mengalikan hasil perhitungan suku kata dengan angka 0,6. Angka ini diperoleh dari hasil perbandingan antara jumlah suku kata bahasa Inggris dengan jumlah suku kata bahasa Indonesia adalah 6:10 (enam suku kata dalam bahasa Inggris sama dengan 10 suku kata dalam bahasa Indonesia).

Tingkat keterbacaan juga terpengaruh dengan karakteristik kalimat dan suku kata yang digunakan di dalam wacana. Karakteristik kalimat yang panjang dan suku kata yang banyak berpengaruh terhadap keterbacaan wacana pada peserta didik. Semakin panjang kalimat maka bahan bacaan tersebut semakin sulit untuk dibaca atau dipahami oleh peserta didik. Begitu pun dengan wacana yang kata-katanya panjang maka wacana tersebut semakin sulit tingkat keterbacaannya. Sebaliknya, jika kalimat dan kata-katanya pendek maka tingkat keterbacan wacana tergolong mudah.

Selain bahasa dan kalimat, penulis juga memengaruhi tingkat keterbacaan sebuah wacana. Minat dan kegemaran membaca diperlukan dalam membangun masyarakat belajar. Salah satu hambatan dalam menumbuhkembangkan minat dan kegemaran membaca ialah keterbacaan bahan bacaan. Kesulitan memahami bahan bacaan memperlemah dan kadang-kadang mematikan motivasi membaca. Bahan bacaan yang tersedia sulit dipahami dilihat dari bahasa yang dipergunakan dan konsep (isi) yang disampaikan terlalu sukar untuk dipahami sehingga tidak menarik untuk dipelajari. Dengan perkataan lain bahan bacaan tersebut mengandung keterbacaan yang rendah.

Apabila penulis dapat menciptakan wacana dan menyampaikan maksud yang diinginkan dengan baik, maka keterbacaan siswa akan cenderung lebih baik. Keterbacaan yang benar adalah yang sesuai dengan pikiran penulis. Kalimat di teks harus memiliki gagasan yang mudah dipahami oleh pembaca sesuai dengan gagasan yang diinginkan penulis sehingga pemahaman antara penulis teks dan pembaca sama.

Keterbacaan harus diperhatikan oleh penulis ketika menyusun bahan belajar serta oleh editor ketika menyunting naskah itu sebelum diterbitkaan. Guru pun seharusnya telah meneliti keterbacaan bahan belajar sebelum dipergunakan oleh siswa.

**Keterbacaan Buku Teks Bahasa Indonesia Kelas X Sekolah Menengah Atas Berdasarkan Pengetahuan Awal Pembaca**

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditunjukkan bahwa pengetahuan awal pembaca berpengaruh terhadap kemampuan pembaca memahami teks yang teks yang dibaca. Pengetahuan peserta didik kelas X tentang topik teks mampu membantu peserta didik tersebut membaca dan memahami teks bertopik sama dengan topik yang telah mereka ketahui. Teks yang mudah dibaca dan mudah dipahami adalah teks yang berisi interaksi dengan pembaca. Pengetahuan yang dimiliki peserta didik kelas X berdampak pada proses membaca dan memahami teks yang dibaca.

Topik wacana berkait dengan teks yang mudah dipahami. Bagian dari tulisan yang dapat dipahami akan lebih mudah diingat kembali setelah membaca teks dengan topik yang sama. Pemahaman merupakan proses dari membaca lalu menginterpretasi hal yang dibaca. Pemahaman merupakan proses mental antara pembaca dan penulis untuk mengonstruksi interpretasi. Semakin sulit bacaan tersebut untuk dimengerti maka tingkat keterbacaan wacana tersebut rendah. Sebaliknya, semakin mudah bacaan tersebut untuk dimengerti maka tingkat keterba-caan wacana tersebut tinggi.

Cara seorang penulis menyampaikan ide atau topik juga berpengaruh terhadap keterbacaan. Penyampaian idea tau topik bisa dilakukan melalui dua cara, yaitu ide disampaikan di awal tulisan yang kemudian disusul oleh kalimat-kalimat penjelas dan ide yang disampaikan di akhir pemaparan. Dengan cara kedua, penulis akan menampilkan ide-ide penjelas terlebih dahulu yang kemudian ditutup atau disimpulkan dengan ide utama tulisan tersebut. Apabila idea tau topik tersebut tidak dapat ditemukan oleh peserta didik maka penulis dapat dikatakan belum dapat menyampaikan ide atau topik wacana dengan baik.

Dalam buku teks pelajaran terdapat beberapa penggunaan kosakata istilah kelimuan dan kosakata asing. Pemahaman peserta didik terhadap kosakata bergantung pada karakteristik kosakata yang digunakan pada sebuah teks. Semakin banyak kosakata asing atau tidak dikenal peserta didik yang digunakan dalam suatu teks maka semakin rendah keterbacaan teks tersebut. Wacana pada buku teks terlalu banyak menggunakan kata-kata teknis dan jarang digunakan dalam kehidupan sehari-hari menyulitkan peserta didik dalam memahami kosakata tersebut.

Pikiran (kebudayaan mental) mengarah bahasa menjadi bahasa yang berisi, bermakna, dan bermanfaat. Pengetahuan awal pembaca akan mempengaruhi bahasanya. Apabila pikiran seseorang kacau, maka bahasanya juga akan kacau. Pada suatu saat bahasa seseorang mungkin bagus dan terpelihara, tetapi di saat lain bahasanya kurang terjaga. Hal itu sangat tergantung pada keadaan pikiran ketika pembaca melakukan kegiatan berbahasa.

Pembaca memulai tahapan membacanya dengan membaca prediksi-prediksi, hipotesis-hipotesis, dugaan-dugaan berkenaan dengan apa yang mungkin ada dalam bacaan, bermodalkan pengetahuan tentang isi dan bahasa yang dimilikinya. Untuk membantu pemahaman pembaca dapat menggunakan petunjuk tambahan yang berupa pengetahuan berbahasa atau kosakata yang ia miliki. Jadi kompetensi berbahasa dan pengetahuan tentang apa saja memainkan peran penting dalam membentuk makna bacaan.

**Keterbacaan Buku Wacana Bahasa Indonesia Kelas X Berdasarkan Kontrol Kosakata yang Dipengaruhi oleh Pengetahuan Kebahasaan Siswa Kelas X**

Berdasarkan hasil analisis data dapat ditunjukkan bahwa keterbacaan sebuah wacana sangat terpengaruh dari kontrol kosakata. Pada tahap awal sebelum instrumen tes wacana rumpang dibagikan, peserta didik diberikan salinan wacana yang utuh terlebih dahulu untuk dibaca. Tahap tersebut sangat penting untuk dilakukan karena dapat meminimalisasi peserta didik yang belum mengetahui wacana dengan topik seperti wacana yang diujikan. Selain itu, kalimat pertama dan kalimat terakhir pada instrumen tes wacana rumpang selalu dibiarkan utuh. Hal tersebut dimaksudkan agar topik yang terkandung dalam wacana tersebut tetap bisa diketahui dengan mudah.

Setelah peserta didik diberikan tes *cloze* atau tes wacana rumpang dapat dilihat bahwa interpretasi setiap peserta didik terhadap wacana rumpang berbeda-beda. Permasalahan yang muncul adalah bagaimana siswa dapat mengontrol kosakata yang telah dikuasai agar sama dengan kata-kata yang dihilangkan. Kosakata sama yang dimaksud adalah redaksi atau pilihan kata yang sama persis asal makna dan yang struktur konteksnya tetap utuh.

Pada dasarnya uji keterbacaan bermanfaat bagi penulis, editor, dan guru untuk mengetahui tingkat keterbacaan naskah. Setelah mengetahui tingkat keterbacaan penulis dapat mengambil langkah untuk memperhatikan aspek struktur atau pilihan kata. Demikian juga dalam proses penyuntingan, hasil uji keterbacaan membantu editor dalam menyunting naskah sehingga dapat dipahami secara baik oleh pembaca sasaran. Hasil uji keterbacaan membantu guru dalam memilih buku sebagai sumber belajar dalam suatu bidang studi serta dapat pula membantunya dalam memberikan penjelasan pokok-pokok bahasan dalam buku itu.

Secara umum dapat dikatakan bahwa kata-kata sulit bukanlah semata-mata ukuran untuk menentukan tingkat kesulitan bahan bacaan. Jenis dan ukuran huruf, mutu tulisan atau cetakan, serta tata letak dapat saja mempengaruhi keterbacaan. Panjangnya dan struktur kalimat serta latar belakang atau karakteristik pembaca juga mempengaruhi tingkat keterbacaan, sungguhpun hal yang belakangan ini disebut cenderung dianggap lebih mempengaruhi kemampuan membaca daripada keter-bacaan suatu bahan bacaan.

Pemilihan sample juga sangat menentukan ketepatan hasil test untuk keperluan generalisasi. Hendaknya tetap diingat bahwa dalam menggunakan *Cloze Test* yang diuji adalah keterbacaan naskah bukan kemampuan membaca. Kesukaran suatu kata juga ditentukan oleh frekuensi kata itu dipergunakan oleh pembaca.

**PENUTUP**

**Simpulan**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan untuk mengetahui keterbacaan wacana-wacana di dalam *Buku Teks* *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA kelas X* dapat disimpulkan bahwa.

1) Wacana-wacana di dalam *Buku Teks* *Bahasa Indonesia: Ekspresi Diri dan Akademik untuk SMA/MA kelas X* dari segi grafik fry memiliki hasil rata-rata suku kata sebanyak 253 suku kata, sedangkan untuk rata-rata kalimat sebanyak 7 kalimat, sehingga pada grafik fry jenjang keterbacaan buku tersebut terletak pada tingkat kelas VIII yakni tingkat SMP. Hal ini berarti keterbacaan *Buku Teks* *Bahasa Indonesia kelas X* cocok untuk peringkat VII, VIII, dan IX. Tingkat keterbacaan buku paket tersebut kurang tepat untuk peringkat X SMA.

2) Wacana-wacana di dalam *Buku Teks* *Bahasa Indonesia kelas X* tidak dapat dipahami oleh siswa kelas X, sedangkan dari segi pengetahuan awal pembaca tentang teks cukup dapat dipahami oleh siswa kelas X SMA. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis data yang menyatakan bahwa siswa yang termasuk tingkat penguasaan 43%—74% atau dengan tingkat keterbacaan sedang (siswa dapat membaca dengan bantuan) berjumlah 27 siswa dari 34 siswa.

3) Wacana-wacana di dalam *Buku Teks* *Bahasa Indonesia kelas X* dari segi pemahaman kosakata tidak dapat dipahami. Hal tersebut diperoleh dari hasil analisis data yang menyatakan bahwa rata-rata persentase skor jawaban benar sebesar 46%. Artinya, rata-rata wacana dalam *Buku Teks* *Bahasa Indonesia kelas X* adalah instruksional atau cukup.

**Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan dan telah diketahui hasilnya, diberikan beberapa saran bagi pihak-pihak berikut ini.

1) Bagi pihak kementerian pendidikan dan kebudayaan

Sebaiknya para penyusun buku teks lebih selektif dalam memilih wacana yang akan ditampilkan di dalam buku ajar. Penyuntingan kalimat yang dilakukan sebaiknya tidak terbatas pada benar tidaknya kata dan bahasa yang digunakan. Akan tetapi, sebaiknya perlu diperhatikan pula panjang pendek kalimat dan kebermaknaan kalimat di dalam wacana.

2) Bagi guru atau pengajar bahasa Indonesia

Sebelum menentukan buku yang akan dipakai dalam proses belajar-mengajar, sebaiknya guru meneliti terlebih dahulu keterbacaan buku teks yang akan digunakan. Hal ini bertujuan agar guru maupun siswa dapat memahami buku teks yang digunakan, sehingga kegiatan belajar-mengajar dapat berjalan lebih baik.

3) Bagi peneliti selanjutnya

Sebaiknya peneliti selanjutnya yang mengambil penelitian dengan fokus keterbacaan teliti dalam melakukan penghitungan jumlah kalimat dan suku kata. Hal ini bertujuan agar tidak salah pada saat menentukan tingkat keterbacaan sebuah wacana. Selanjutnya peneliti selanjutnya sebaiknya memilih sampel yang representatif. Agar tidak mendapat kendala ketika membuat instrumen dan ketika memberikan instrumen kepada peserta didik.

**DAFTAR PUSTAKA**

Arikunto. 1993. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Kesembilan. Jakarta: Rineka Cipta

Departemen Pendidikan Nasional. 2013b. Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar Sekolah Menengah Pertama (SMP)/Madrasah Tsanawiyah (Mts). Jakarta

Harjasujana, Ahmad Slamet dan Yati Mulyati. 1983. *Bahasa Indonesia III, Modul 5*. Jakarta: Deksikbud.

Moleong, Lexy. J. 2002. *Metodologi penelitian Kualitatif.* Bandung: Rosdakarya

Muslich, Mansur. 2010. *TeXIt Book Writing*. Jakarta: Ar-Ruzz Media

Permendiknas Nomor 11 Tahun 2005 tentang Buku Teks Pelajaran.

Pramuwibowo, Ariesta Bagus. 2014. *Keterbacaan Teks dalam Buku “Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan”*. Tesis tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya

Pusat Perbukuan Nasional. 2003. Pedoman Pengembangan Standar Perbukuan. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.

Sudjana, Nana, Ahmad Rivai. 2007. *Teknologi Pengajaran*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.

Sukmadinata, N. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

Sukron, Ahmad. 2013. *Keterbacaan Wacana Dalam Buku Teks Bahasa dan Sastra Indonesia untuk Sekolah Dasar Kelas $ Terbitan Erlangga Berdasarkan Teknik Cloze*. Skripsi tidak diterbikan. Universitas Negeri Surabaya

Tarigan, Henry.Guntur. dan Djago Tarigan. 1986. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia*. Bandung: Penerbit Angkasa.

Tarigan, H.G. dan Djago Tarigan. 1990. *Telaah Buku Teks Bahasa Indonesia.* Bandung: Angkasa.

Tim Redaksi. 2002. *Kamus Besar Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka

Harjasujana, Akhmad Slamet dkk, 1999 *Evaluasi Keterbacaan*: *Buku teks Bahasa Sunda untuk SD*, Jakarta: Pusat Pembinaan Pengembangan Bahasa, Depdikbud.

Harjasujana, A.S. & Mulyati, Y. 1997. *Membaca 2*. Jakarta: Depdikbud.

Harjasujana, Ahmad Slamet dan Yati Mulyati. 1983. *Bahasa Indonesia III, Modul 5.* Jakarta: Depdikbud

Husen, Akhlan, dkk. 1997. *Telaah Kurikulum dan Buku Teks Bahasa Indonesia.* Jakarta:Dekdikbud

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2013. *Bahasa Indonesia Wahana Pengetahuan*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.

Isabela, Siti Natasya. 2013. *Keterbacaan Wacana Buku Sekolah Elektronik Bahasa Indonesia Jenjang SMP Kelas VII, VIII, dan IX”*. 2013. Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya

Keraf, Gorys. 1987. *Komposisi.*Ende-Flores. Nusa Indah

Laksono, Kisyani. 2007. *Membaca 2*. Universitas Terbuka: Jakarta

Sumowijoyo, Gatot Susilo. 2000. *Pas Jaga Bahasa Indonesia.* Surabaya: Unipress. Universitas Negeri Surabaya

Tim Penyusun. 2006. *Panduan Penulisan dan Penulisan Skripsi.* Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.

Woni, Krispina. 2001. *Keterbacaan Wacana Buku Ajar Fasih BerBahasa Indonesia Kelas 1 SMU: Analisis Kosakata dan Kalimat.* Skripsi tidak diterbitkan. Universitas Negeri Surabaya

Zakulak, Berverley L. dan Samuels, S. Jay. 1988. *Readability: It past, present, and future*. Newark, Delaware: International Reading Association, Inc